

Bab II

Kajian Dimensi Visual pada Tipe *Cultural Center* melalui Elemen Pembentuk Citra Kota

2.1 *Cultural Center*

Cultural Center berfungsi untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan lokal melalui berbagai aktivitas, seperti pertunjukan seni, pameran budaya, dan edukasi. *Cultural Center* menyediakan ruang interaksi sosial, sekaligus media untuk memahami tradisi dan identitas suatu komunitas (Afrin, 2018). *Cultural Center* berperan sebagai tempat berkumpulnya komunitas seni dan budaya untuk mendukung aktivitas kreatif dan partisipasi sosial. *Cultural Center* berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dengan institusi kebudayaan (Soemardjan & Soemardi, 1964). Fungsi *Cultural center* sangat luas, mulai dari pengembangan komunitas hingga ekonomi (Eriksson, 2017). *Cultural Center* secara umum dibentuk oleh empat dimensi utama, yaitu seni budaya, edukasi, komersial, dan sosial (Pfeifere, 2022). Maka, *Cultural Center* adalah ruang yang merepresentasikan identitas budaya melalui fungsi seni, edukasi, sosial, dan komersial, berperan sebagai penghubung antara komunitas budaya dengan gaya hidup masyarakat.

2.2 Dimensi Visual Perancangan terhadap Elemen Pembentuk Citra Kota

Dimensi visual dalam struktur kota memegang peran penting dalam menciptakan ruang agar mudah dikenali dan terlihat jelas oleh masyarakat (Matthew Carmona, 2003). *Path* atau jalur merupakan elemen kunci dalam persepsi kota sebagai pengarah utama orientasi visual (Kevin Lynch, 1960). Jalur yang memiliki kesinambungan bentuk, tekstur, dan ritme bangunan memudahkan pengguna kota untuk mengenali dan mengingat sebagai bagian dari pola ruang utuh. Keterlihatan suatu kawasan ditentukan oleh kejelasan

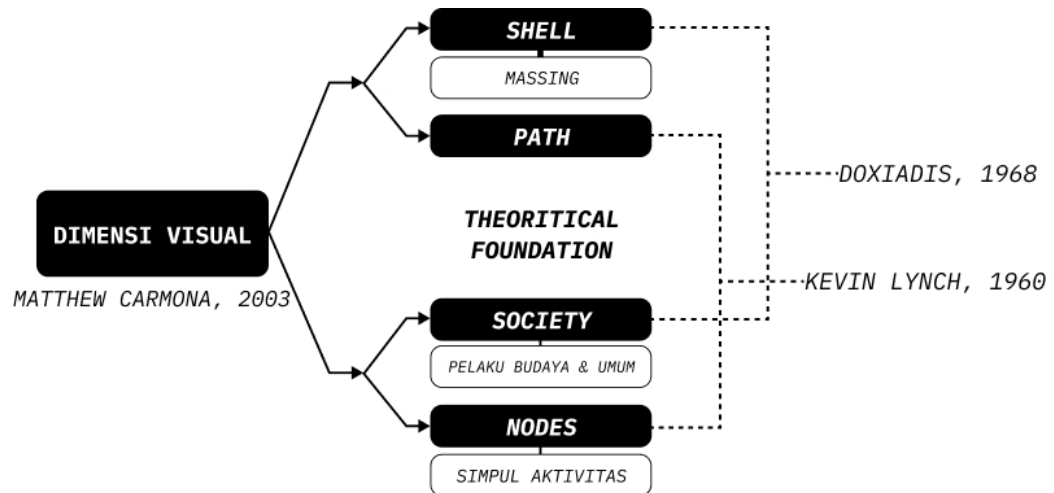
arah, kesinambungan elemen, serta koneksi antar ruang, sehingga koridor kota menjadi identitas yang kuat (Kevin Lynch, 1960).

Shells adalah elemen fisik pembentuk struktur kota dan mencakup bangunan tempat tinggal, fasilitas umum, serta ruang budaya. *Shells* berperan dalam menciptakan ruang hidup yang berfungsi secara sosial, ekologis, dan budaya (Doxiadis, 1968). Bangunan sebagai *shells* tidak hanya menyediakan ruang untuk aktivitas, tetapi *shells* juga menampung nilai, simbol, dan memori kolektif masyarakat. Oleh karena itu, desain *shells* perlu memperhatikan keterbukaan visual, kemampuan adaptasi, dan kesinambungan terhadap konteks lingkungan agar keberadaan dan fungsi tetap terlihat serta relevan sepanjang waktu (Doxiadis, 1968).

Nodes atau simpul berfungsi sebagai titik konsentrasi aktivitas dan tempat bertemu berbagai alur pergerakan. *Nodes* merupakan elemen kunci yang mampu memperkuat keterlihatan kota sebagai ruang orientasi yang mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat (Kevin Lynch, 1960). Keterbacaan visual meningkat ketika masyarakat dapat mengaitkan simpul tersebut dengan fungsi spesifik, seperti pusat budaya, komersial, atau transportasi melalui aktivitas rutin dan intensif. *Nodes* yang kuat secara visual dan fungsional akan membentuk identitas kawasan dan memudahkan pengguna kota dalam memahami struktur ruang sekitarnya (Kevin Lynch, 1960).

Society atau masyarakat dalam konsep *Ekistics* mencakup struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan di dalam permukiman hingga skala urban. Masyarakat tidak hanya menentukan pola interaksi, tetapi juga berperan dalam pembentukan ruang publik, tata guna lahan, dan fasilitas bersama (Doxiadis, 1968). Dalam konteks ini, simpul kegiatan yang terlihat dan aktif secara sosial akan memperkuat keterhubungan antar elemen kota, serta menciptakan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga bermakna secara budaya dan sosial bagi komunitasnya (Doxiadis, 1968).

Berdasarkan beberapa teori oleh Doxiadis, Kevin Lynch, dan Matthew Carmona, perancangan dengan citra tertentu mampu dibentuk oleh dimensi visual dengan beberapa elemen pembentuk citra kota. Dasar perancangan dimensi visual pada perancangan **Betawi Cultural Center** menggunakan elemen *Path*, *Shells*, *Nodes*, dan *Society* (Gambar 2.1).



Gambar 2.1: Penerapan Teori

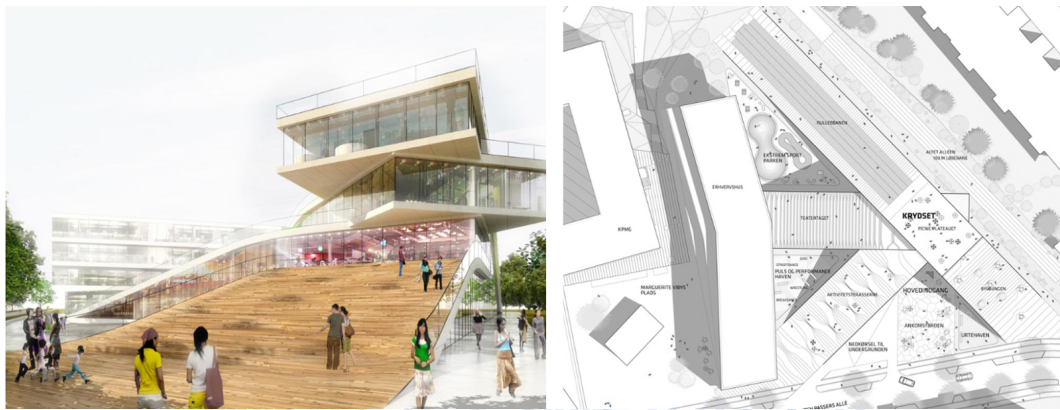
Sumber: Data penulis (2025)

2.3 Studi Preseden

2.3.1 Denmark *Cultural Center*, Denmark

Pusat Kebudayaan di Frederiksberg, Denmark, dirancang oleh *BIG Architects*, memiliki luas 43.000 m² dan mengusung konsep arsitektur dinamis dengan tumpukan fungsi vertikal yang menyebar horizontal, menciptakan interaksi ruang yang fleksibel. Lokasinya berada di persimpangan jalur sepeda kota, rute kereta, dan jalur pejalan kaki terbukti mampu memfasilitasi aksesibilitas yang tinggi bagi masyarakat. Desain bangunan menekankan integrasi elemen dengan interaksi, dan menciptakan monumen kota baru yang menggabungkan budaya dan pergerakan.

Struktur bangunan menampilkan susunan vertikal yang kemudian menyebar secara horizontal dalam bentuk *array* 180 derajat, menciptakan berbagai ruang mulai dari yang intim hingga monumental. Tata ruang bangunan didesain dengan konsep *linked spaces*, dimana ruang-ruang dengan fungsi berbeda dihubungkan untuk membentuk keterkaitan antar aktivitas. Jalur sirkulasi *chain circulation* membentuk jalur perjalanan linear yang menghubungkan setiap ruang secara berurutan, menciptakan alur eksplorasi yang terarah. Tata letak bangunan berbentuk *central* menempatkan ruang terbuka yang dijadikan area penampilan kontemporer pada pusat bangunan, dengan fasilitas lain yang mengelilinginya.



Gambar 2.2: Studi Preseden Denmark Cultural Center

Sumber: Data penulis (2025)

2.3.2 Chinese Traditional Cultural Center & Museum, Beijing

Chinese Traditional Cultural Center & Museum adalah museum nasional dan pusat kebudayaan yang terletak di Olympic Green, Beijing, Tiongkok. Museum ini menggabungkan dua museum baru yang menampilkan warisan budaya Tiongkok, termasuk seni dan kerajinan tradisional serta warisan budaya takbenda. Luas bangunan sekitar 91.126 m². *Chinese Traditional Cultural Center & Museum* terdiri dari tiga zona utama, yaitu area pameran kontemporer pada lantai tengah berlapis kaca,

pameran permanen pada dua lantai utama, serta ruang publik di teras atap. Ruang-ruang pameran disusun fleksibel dengan partisi tinggi, memamerkan warisan budaya takbenda seperti tarian dan musik, serta seni dan kerajinan Tiongkok.

Tata ruang *Chinese Traditional Cultural Center & Museum* didesain dengan konsep *inclosed spaces*, dimana ruang-ruang pameran tertutup memberikan pengalaman yang lebih intim dan fokus terhadap koleksi budaya. *Mixed circulation* menggabungkan jalur linier dan bebas, pengunjung memilih rute eksplorasi yang terarah atau fleksibel. Selain itu, tata letak bangunan berbentuk *grid* menciptakan pembagian ruang yang terstruktur dan modular, mendukung fleksibilitas dalam penataan pameran serta alur sirkulasi yang efisien.



Gambar 2.3: Studi Preseden Chinese Traditional Cultural Center & Museum

Sumber: Data penulis(2025)

2.3.3 Asia Culture Center, Gwangju

Asia Culture Center (ACC) merupakan pusat seni dan budaya internasional yang terletak di Gwangju, Korea Selatan dengan luas sekitar 165.000 m². ACC diresmikan pada November 2015 setelah melalui proses perencanaan dan pembangunan selama lebih dari satu dekade. ACC terdiri dari lima bangunan utama, yaitu *ACC Culture Exchange* sebagai ruang pameran dan forum pertukaran budaya antar negara, *ACC*

Children menyediakan ruang edukasi interaktif bagi anak-anak, *ACC Archive & Research* sebagai pusat penelitian budaya Asia, *ACC Creation* sebagai ruang kolaborasi seniman, dan *ACC Theater* sebagai tempat pertunjukan seni. ACC bertujuan untuk mempromosikan Gwangju sebagai pusat seni dan budaya Asia yang mengintegrasikan seni tradisional, kontemporer, dan futuristik. Desain arsitektur ACC berkonsep modern yang menghadirkan ruang terbuka luas dan mendukung interaksi sosial dan kreativitas masyarakat. ACC berperan sebagai wadah pertukaran seni dan budaya internasional yang mendukung inovasi di bidang seni visual, pertunjukan, dan multimedia. ACC memiliki fasilitas untuk mengembangkan karya seni baru melalui kolaborasi seniman dari berbagai negara.

Tata ruang ACC didesain dengan konsep *grouped spaces*, di mana ruang-ruang dengan fungsi dikelompokkan dalam satu area untuk mendukung interaksi antar seniman. Jalur sirkulasi *free flow* membentuk kebebasan bergerak tanpa jalur yang dibatasi. Selain itu, *layout* bangunan berbentuk *clustered* memberikan pembagian ruang yang fleksibel dan mendorong terciptanya zona interaksi, memperkuat fungsi kolaborasi dalam komunitas seni internasional.



Gambar 2.4: Studi Preseden *Asia Culture Center*

Sumber: Data penulis(2025)

2.3.4 *Cultural Centre 'Twórcza Twarda'*, Warsaw

Cultural Centre 'Twórcza Twarda' adalah pusat kebudayaan dan pendidikan yang terletak di distrik Śródmieście, Warsawa, Polandia. Bangunan dirancang dengan volume kompak yang menyatukan ruang pertunjukan teater di pusatnya serta area *workshop* dan fasilitas publik lainnya di sekelilingnya. Fungsi bangunan berfokus pada partisipasi komunitas melalui kegiatan seni, budaya, dan pendidikan. Desain arsitekturnya mencerminkan pendekatan yang kontemporer dan kontekstual, di mana fasad bangunan dibuat sebagai “kanvas terbuka” yang dapat diisi oleh seniman untuk memamerkan karya mereka, menjadikan bangunan terus berubah sebagai bagian dari ekspresi budaya kota. Program ruang disusun secara efisien, dengan dua tangga utama yang memungkinkan sirkulasi vertikal ke semua ruang, mendukung aksesibilitas dan keterbukaan aktivitas publik.

Tata ruang *Cultural Centre Twórcza Twarda* mengedepankan keterhubungan dengan konteks urban, termasuk bangunan modern dan bersejarah. *Cultural Centre Twórcza Twarda* juga berupaya menata ulang kondisi kota yang padat dan kurang terstruktur dengan menciptakan ruang publik. Dengan pendekatan arsitektural yang menyatu dengan kota dan fungsi yang terbuka terhadap masyarakat, pusat kebudayaan ini berfungsi sebagai simpul sosial dan budaya yang aktif. *Cultural Centre Twórcza Twarda* bukan hanya tempat aktivitas budaya, tetapi juga elemen penting dalam strategi revitalisasi kawasan pusat kota Warsawa melalui desain yang partisipatif, fleksibel, dan berorientasi komunitas.

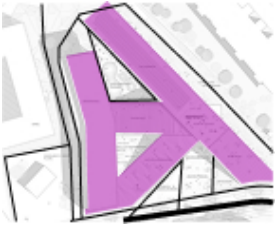
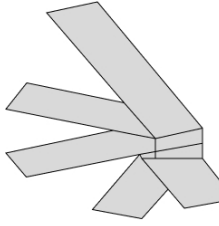
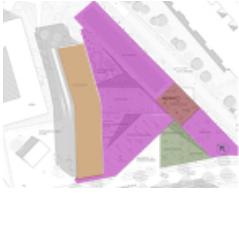
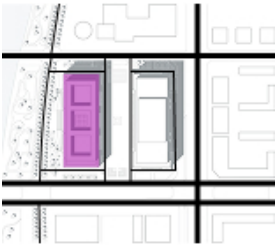
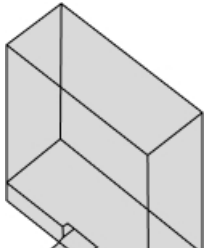
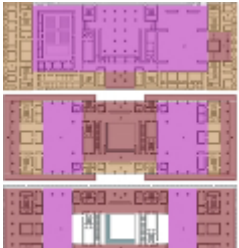
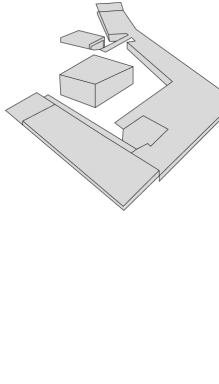
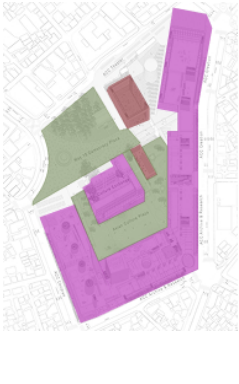
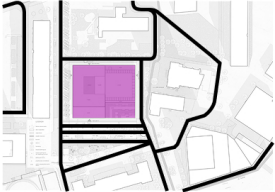
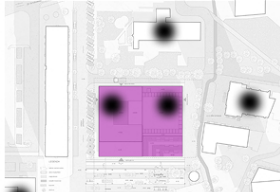
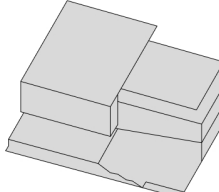


Gambar 2.5: Studi Preseden *Cultural Centre 'Tworcza Twarda'*

Sumber: Data penulis(2025)

2.3.5 *Lesson Learned* Studi Preseden *Cultural Center*

Tipe perancangan *Cultural Center* dapat dipelajari dari keempat studi preseden, yaitu *Denmark Cultural Center*, *Twórcza Twarda*, *Asia Culture Center*, dan *Chinese Cultural Center*. Dalam perancangan, perancang menggunakan acuan teori dimensi visual oleh Carmona dan Kevin Lynch serta teori pembentuk lingkungan oleh Doxiadis. Sesuai dengan hasil kesimpulan teori-teori tersebut, perancang menggunakan beberapa pendekatan perancangan melalui aspek *Path*, *Nodes*, *Shells*, dan *Society* sebagai alat analisis studi preseden.

Studi Preseden	<i>Meso Scale</i>		<i>Meso & Micro Scale</i>	
	<i>Path</i>	<i>Nodes</i>	<i>Shells</i>	<i>Society</i>
Denmark Cultural Center, Denmark				
Chinese Traditional Cultural Center & Museum, Beijing				
Asia Culture Center, Gwangju				
Cultural Centre 'Tworcza Twarda', Warsaw				

Tabel 2.1: Perbandingan Studi Preseden

Sumber: Data Penulis (2025)

Pertama, *Path* dipelajari dari skala meso 4 studi preseden. Studi preseden menunjukkan peran jalur sirkulasi sebagai pengikat antar fungsi ruang dan penghubung dengan konteks kota. *Denmark Cultural Center* dan *Twórcza Twarda* menunjukkan keterkaitan langsung dengan jaringan jalan utama, sedangkan *Asia Culture Center* menggunakan sistem sirkulasi bebas yang menyebar untuk merespons skala kawasan. Sementara itu, *Chinese Cultural Center* menggunakan jalur sirkulasi linear yang mengelilingi bangunan pusat sebagai pembentuk arah gerak pengunjung. Kesamaan dari keempat preseden adalah orientasi jalur sirkulasi utama yang berdekatan atau terhubung dengan jalan arteri atau koridor kota. Untuk perancangan **Betawi Cultural Center** di Kemang, *path* dapat diarahkan dari jalan arteri Kemang Raya secara langsung menuju bangunan utama dan ruang publik, dengan penguatan sumbu visual ke arah Sanggar Manggar Kelape sebagai strategi keterhubungan.

Nodes pada keempat studi preseden diletakkan di titik pertemuan penting baik sebagai *plaza*, *foyer*, *atrium*, maupun *open hall* yang berfungsi sebagai simpul aktivitas. *Denmark Cultural Center* menempatkan *nodes* di pusat sirkulasi, *Chinese Cultural Center* mengarahkan aktivitas ke *atrium* tengah, *Asia Culture Center* menempatkan *nodes* di antara *cluster* fungsi, dan *Twórcza Twarda* menyisipkan *nodes* di pusat blok urban sebagai ruang transisi publik. Kesamaannya adalah keberadaan *nodes* yang berada di area yang mudah diakses, dekat dengan fasilitas komersial. Dalam konteks **Betawi Cultural Center** di Kemang, *nodes* dapat diletakkan pada titik pertemuan antara zona pejalan kaki dari koridor dan akses dari permukiman, sehingga menciptakan ruang transisi antara budaya lokal dan pengunjung.

Shells pada studi preseden menunjukkan komposisi massa bangunan dengan fungsi utama budaya dan tetap adaptif terhadap perubahan fungsi. *Denmark Cultural Center* menyusun *shells* dalam sistem vertikal yang *fleksibel*, *Chinese Cultural Center* dengan struktur *grid* modular, *Asia Culture Center* membentuk *cluster* bangunan tematik, dan *Twórcza Twarda* mengintegrasikan *shells* sebagai interaksi visual pada fasad bangunan. Selain itu, bentuk massa

bangunan dari setiap studi preseden lebih mencolok dan berbeda dibanding bangunan di sekitar. Kesamaannya terletak pada dominasi fungsi budaya dalam struktur bangunan, dan keterbukaan desain terhadap interaksi publik. Dalam perancangan **Betawi Cultural Center**, *shells* dapat didesain sebagai massa bangunan bertingkat yang fleksibel dengan tidak menutup keberadaan Sanggar Manggar Kelape, melainkan membingkainya secara visual.

Society melalui strategi peletakkan *nodes* pada keempat studi preseden menjadi elemen kunci dalam pembentukan ruang, semua proyek melibatkan partisipasi masyarakat sebagai pengguna utama, baik pelaku budaya maupun pengunjung. Keterlibatan komunitas lokal sebagai pelaku aktif, seperti pada *Twórcza Twarda* yang membuka fasad sebagai media ekspresi masyarakat, atau *Asia Culture Center* yang mendorong kolaborasi lintas negara melalui program seni. Kesamaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *cultural center* tidak hanya ditentukan oleh bentuk dan fungsi, tetapi juga oleh kemampuan ruang untuk merespons sosial. Dalam perancangan **Betawi Cultural Center** di Kemang, *society* yang terdiri dari komunitas lokal Betawi, wisatawan, dan masyarakat lokal harus difasilitasi melalui ruang inklusif.